

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SOLUSI KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN HIDUP DI DUNIA MELAYU KALIMANTAN SELATAN

Fajar Kurniawan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

fajarahmadoemar@gmail.com

Abstract: *This article explores the role of Islamic education in addressing the environmental crisis in the Malay world, particularly in Kalimantan Selatan. Islamic teachings offer profound ethical principles, such as stewardship (khalifah) and the balance (mizan) between humans and nature, which can guide environmental preservation efforts. The study utilizes qualitative research methods, including case studies from Islamic educational institutions that have integrated environmental awareness into their curricula. The findings reveal significant opportunities for Islamic education to foster environmental consciousness, although various institutional and economic challenges remain. By promoting sustainable practices through Islamic values, education can play a pivotal role in addressing environmental degradation in the Malay world.*

Keywords: *Islamic education, environmental crisis, Malay world, Kalimantan Selatan, sustainability.*

Abstrak: *Artikel ini mengeksplorasi peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis lingkungan di dunia Melayu, khususnya di Kalimantan Selatan. Ajaran Islam menawarkan prinsip etika yang mendalam, seperti tanggung jawab sebagai khalifah dan keseimbangan (mizan) antara manusia dan alam, yang dapat memandu upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk studi kasus dari institusi pendidikan Islam yang telah mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam kurikulum mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya peluang signifikan bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, meskipun terdapat tantangan institusional dan ekonomi. Dengan mempromosikan praktik berkelanjutan melalui nilai-nilai Islam, pendidikan dapat berperan penting dalam mengatasi degradasi lingkungan di dunia Melayu.*

Kata Kunci: *pendidikan Islam, krisis lingkungan, dunia Melayu, Kalimantan Selatan, keberlanjutan.*

Pendahuluan

Krisis lingkungan global telah menjadi isu mendesak yang dihadapi oleh dunia saat ini, termasuk di kawasan Melayu. Dampak dari masalah lingkungan seperti deforestasi, pencemaran air, dan perubahan iklim sangat terlihat di daerah-daerah di Dunia Melayu. Deforestasi yang terjadi di wilayah ini tidak hanya mengakibatkan hilangnya habitat alami tetapi juga memicu peningkatan emisi karbon yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Batis, pencemaran air yang dihasilkan dari aktivitas industri dan pertanian semakin memperburuk kondisi lingkungan, dan hal ini sangat mengancam sumber daya air yang vital bagi kehidupan masyarakat serta keberlanjutan ekosistem.¹

¹ L. Batis, "Challenges in Environmental Education in Southeast Asia," *Environmental Education Research* 25, no. 2 (2019): 230-45.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah Melayu di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, khususnya batu bara, hutan, dan hasil pertanian. Namun, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya tersebut telah menyebabkan masalah lingkungan yang serius, termasuk deforestasi, pencemaran air, dan banjir bandang yang sering terjadi di berbagai daerah, terutama saat musim hujan. Sebagai contoh, banjir besar yang terjadi pada awal 2021 di Kalimantan Selatan menimbulkan kerugian besar dan memicu diskusi mengenai krisis lingkungan yang melanda wilayah ini.²

Dalam menghadapi tantangan ini, peran agama, khususnya Islam, menjadi sangat penting sebagai sumber etika dan solusi terhadap masalah lingkungan. Ajaran Islam menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi, yang mengharuskan umatnya untuk menjaga dan melestarikan alam. Foltz et al. mencatat bahwa konsep *mizan* atau keseimbangan dalam Islam mencerminkan hak setiap makhluk untuk hidup dan berkembang dalam lingkungan yang berkelanjutan.³ Dengan demikian, nilai-nilai ini dapat menjadi panduan dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan yang berkelanjutan di kalangan generasi muda. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kurikulum pendidikan, anak-anak dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih baik mengenai tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Azra mengemukakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang pro-lingkungan di kalangan siswa.⁴ Dalam konteks ini, penelitian Rauf menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong tindakan nyata dalam masyarakat.⁵

Dalam konteks ini, ajaran Islam, khususnya yang diterapkan melalui pendidikan di Kalimantan Selatan, memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap masyarakat terhadap lingkungan. Salah satu upaya nyata adalah diadakannya kampanye dan sosialisasi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama dan institusi pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bentuk amanah dari Tuhan. Beberapa pesantren dan sekolah berbasis Islam di Kalimantan Selatan telah mulai mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab sebagai khalifah (pemelihara bumi) dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

² Banjarmasin Post, "Banjir Di Kalimantan Selatan: Imbas Dari Krisis Lingkungan Akibat Deforestasi Dan Aktivitas Tambang," 2021.

³ Azizan. Foltz, Richard C., Denny, Frederick M., dan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust Inviting Balanced Stewardship* (USA: Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003).

⁴ Azyumardi Azra, "Islamic Education in Southeast Asia" (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004), 115-40.

⁵ M. Rauf, "Islam and the Environment: A Study of Environmental Ethics," *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 1 (2017): 75-90.

Studi kasus di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pelajar dan masyarakat setempat. Beberapa pesantren di wilayah ini mengadakan program penghijauan dengan melibatkan santri untuk menanam pohon di lahan-lahan kosong di sekitar pesantren. Selain itu, program pengelolaan limbah berbasis komunitas juga digalakkan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga kebersihan air.⁶

Program-program ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong perilaku berkelanjutan di Kalimantan Selatan. Dengan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan masyarakat, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mengatasi krisis lingkungan yang sedang berlangsung di wilayah ini.

Namun, tantangan dalam menerapkan pendidikan berbasis lingkungan di kawasan Melayu tetap ada. Menurut laporan ADB, kurangnya infrastruktur pendidikan dan sumber daya yang memadai dapat menjadi hambatan bagi integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan.⁷ Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengatasi tantangan ini, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan dalam menerapkan ajaran Islam yang ramah lingkungan demi mencapai keberlanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam mengatasi krisis lingkungan di dunia Melayu. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan agama dalam konteks tertentu, termasuk bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan yang berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi mendalam terkait fenomena yang diamati, serta memahami makna di balik perilaku atau praktik yang diidentifikasi.⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan mengkaji berbagai literatur dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen terkait yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan lingkungan. Menurut Zed, studi pustaka merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data sekunder yang bersifat literatur guna memperdalam kajian teoretis.⁹ Dalam konteks penelitian ini, literatur yang ditinjau mencakup kajian etika

⁶ Riyanti Djalante, Joni Jupesta, and Edwin Aldrian, *Climate Change Research, Policy and Actions in Indonesia*, 2021, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-55536-8>.

⁷ Asian Development Bank, "Environmental Sustainability in Southeast Asia: Challenges and Opportunities," 2016.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013).

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

lingkungan dalam Islam, peran pendidikan Islam di kawasan Melayu, serta tantangan lingkungan di wilayah Kalimantan Selatan.

Pendekatan ini juga melibatkan teknik analisis konten, yaitu metode analisis data kualitatif yang berfokus pada interpretasi makna teks, sebagaimana disarankan oleh Krippendorff, untuk memahami konsep seperti *khalifah* (pengelola alam) dan *mizan* (keseimbangan alam) dalam ajaran Islam.¹⁰ Analisis konten digunakan untuk mengkaji bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam pendidikan sebagai solusi keberlanjutan lingkungan.

Dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis konten ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam mendorong kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Definisi dan Konsep Lingkungan Hidup

Manusia tidak hidup sendirian di bumi ini, keberadaan mereka sangat bergantung pada makhluk lain seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme. Ketergantungan ini bukanlah hubungan yang pasif, karena tanpa makhluk lain tersebut, manusia tidak akan mendapatkan oksigen maupun makanan yang mereka butuhkan. Sebaliknya, tanpa manusia, makhluk hidup lainnya akan tetap mampu bertahan sebagaimana yang terjadi dalam sejarah sebelum kehadiran manusia. Oleh sebab itu, gagasan bahwa manusia adalah makhluk paling dominan di bumi tidak sepenuhnya tepat. Sebaiknya manusia menyadari bahwa mereka sangat memerlukan makhluk lain untuk kelangsungan hidup mereka.

Lingkungan hidup atau dikenal juga dengan istilah "*environment*" dalam bahasa Inggris dan "*al-Bi'ab*" dalam bahasa Arab mengacu pada kesatuan ruang yang mencakup segala elemen fisik, makhluk hidup, dan perilaku manusia. Ilmu yang mempelajari interaksi tersebut dikenal sebagai ekologi, yang berfokus pada bagaimana lingkungan harus dikelola untuk menjaga kesejahteraan manusia dan ekosistem secara keseluruhan.

Menurut Racmadi Usman, lingkungan hidup dapat diklasifikasikan menjadi lingkungan hayati, non-hayati, buatan, serta sosial. Setiap komponen ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Materi dan waktu juga merupakan elemen penting dalam lingkungan, di mana perubahan terjadi terus menerus dalam dimensi waktu. Keanekaragaman, sebagai konsep utama dalam ekologi, menjamin stabilitas sebuah ekosistem, semakin banyak jenis makhluk hidup yang berinteraksi dalam suatu sistem, semakin stabil sistem tersebut.¹¹

Dalam konsep lingkungan, ruang menjadi elemen penting. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan ruang antara langit dan bumi merupakan bukti kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Selain itu, materi juga disebutkan dalam

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

¹¹ Ara Hidayat, "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 373, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>.

Al-Qur'an sebagai elemen dasar lingkungan yang terus mengalami perubahan bentuk, namun tidak pernah benar-benar hilang. Misalnya, Al-Qur'an mengilustrasikan bagaimana air hujan dihidupkan kembali oleh Allah untuk menumbuhkan bumi yang tandus:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ

“Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).”¹²

Lingkungan adalah kombinasi antara aspek fisik, seperti sumber daya alam, dan aspek kelembagaan yang melibatkan keputusan manusia terkait penggunaan sumber daya tersebut. Lingkungan mencakup komponen abiotik, yang terdiri dari elemen-elemen tak hidup seperti air, udara, tanah, dan iklim, serta komponen biotik, yang terdiri dari makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.¹³

a. Komponen Abiotik / Lingkungan Mati

1) Air

Semua makhluk hidup memerlukan air, meski kebutuhannya berbeda-beda. Ketersediaan air di suatu wilayah juga mempengaruhi adaptasi organisme terhadap lingkungannya. Misalnya, hewan yang hidup di gurun memiliki kebutuhan air yang lebih sedikit dibandingkan dengan hewan di lingkungan yang lebih basah.

2) Udara

Udara mengandung oksigen yang penting bagi pernapasan manusia dan hewan serta karbon dioksida yang dibutuhkan tumbuhan untuk fotosintesis.

3) Cahaya Matahari

Merupakan sumber energi utama bagi kehidupan. Cahaya mempengaruhi kelembaban, suhu udara, serta proses fotosintesis pada tumbuhan.

4) Tanah

Tanah yang subur menyediakan tempat bagi tumbuhan dan organisme lain untuk hidup, yang kemudian membentuk rantai makanan.

5) Topografi

Perbedaan ketinggian suatu daerah dapat mempengaruhi distribusi makhluk hidup.

6) Iklim

Merupakan kondisi cuaca rata-rata dalam jangka waktu panjang yang

¹² “Q.S. Al-Nahl : 65” (n.d.).

¹³ Novianti Muspiroh, “PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN,” *QUALITY* 2, no. 2 (2014): 1-14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

mempengaruhi jenis vegetasi dan organisme di suatu wilayah.

b. Komponen Biotik / Lingkungan Hidup

Komponen biotik mencakup makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan mikroorganisme. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, makhluk hidup, dan perilaku manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Berdasarkan fungsinya, makhluk hidup terbagi menjadi beberapa kategori, seperti:

1) Konsumen

Organisme yang memanfaatkan bahan organik dari organisme lain sebagai sumber makanan.

2) Pengurai

Organisme yang menguraikan sisa-sisa makhluk hidup, yang hasil penguraiannya akan dimanfaatkan oleh produsen lain.¹⁴

Krisis Lingkungan di Dunia Melayu; Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah Melayu di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, khususnya batu bara, hutan, dan hasil pertanian. Namun, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya tersebut telah menyebabkan masalah lingkungan yang serius, termasuk deforestasi, pencemaran air, dan banjir bandang yang sering terjadi di berbagai daerah, terutama saat musim hujan.

Kalimantan Selatan telah mengalami banyak bencana alam yang semakin intensif akibat rusaknya lingkungan. Penggundulan hutan dan konversi lahan untuk pertambangan dan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan degradasi lingkungan, yang berkontribusi pada berbagai bencana seperti banjir dan tanah longsor.

Banjir

Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2021, provinsi ini dilanda banjir besar yang sangat parah, merendam ribuan rumah dan memaksa lebih dari 100.000 orang mengungsi. Hujan ekstrem menjadi salah satu penyebab langsungnya, namun deforestasi yang terjadi di daerah aliran sungai (DAS) Barito memperparah dampaknya. Berkurangnya tutupan hutan mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air, sehingga air hujan langsung mengalir ke sungai, menyebabkan banjir.¹⁵

Banjir ini merusak berbagai infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum, serta menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. Beberapa kabupaten yang paling terdampak adalah Kabupaten Banjar, Tanah Laut, dan Hulu Sungai Tengah. Hutan di wilayah pegunungan Meratus, yang berfungsi sebagai “spons” untuk menyerap air hujan, telah banyak mengalami

¹⁴ Novianti Muspiroh.

¹⁵ Antara News Kalsel, “<https://kalsel.antarane.ws.Com/Berita/431975/South-Kalimantan-Transplants-Coral-Reefs-in-Kotabaru-Conservation-Area>,” n.d.

kerusakan.¹⁶

a. Tanah Longsor

Selain banjir, Kalimantan Selatan juga menghadapi risiko tanah longsor akibat penggundulan hutan. Penebangan liar dan aktivitas tambang di lereng bukit menyebabkan tanah menjadi tidak stabil. Hal ini terutama terjadi di wilayah pegunungan dan perbukitan. Saat hujan deras, tanah yang tidak lagi tertahan oleh akar-akar pohon mudah longsor, menimbulkan kerugian dan ancaman bagi keselamatan warga.

Salah satu kasus tanah longsor terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, di mana tanah longsor menghancurkan pemukiman dan akses jalan utama. Faktor degradasi lingkungan dan curah hujan yang tinggi menjadi penyebab utama bencana tersebut.

b. Dampak Sosial dan Ekonomi

Bencana alam ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kerusakan lahan pertanian, pemukiman, serta hilangnya mata pencaharian penduduk, terutama yang bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, menjadi masalah utama. Banyak masyarakat yang terpaksa mengungsi dan tinggal di tempat penampungan sementara.¹⁷

Dari berbagai bencana yang terjadi, jelas terlihat bahwa Kalimantan Selatan menghadapi masalah lingkungan yang serius akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Upaya restorasi lingkungan, seperti reboisasi dan pengelolaan lahan yang lebih baik, sangat diperlukan untuk mengurangi risiko bencana di masa mendatang.¹⁸

Al-Quran menegaskan bahwa kerusakan di bumi dan laut merupakan akibat dari perbuatan tangan manusia. Hal ini diperingatkan dalam surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁹

Pendidikan Islam sebagai Solusi Keberlanjutan Lingkungan Hidup

Syariat Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, bahkan dalam kondisi *jihad fi sabilillah*. Umat Muslim dilarang menebang atau membakar pohon tanpa alasan yang jelas. Kerusakan alam yang kita saksikan hari ini adalah akibat ulah manusia, sebagaimana firman Allah:

¹⁶ Kalsel.

¹⁷ Husna Nashihin et al., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1163-76, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.

¹⁸ Kalsel, “<https://Kalsel.AntaraneWS.Com/Berita/431975/South-Kalimantan-Transplants-Coral-Reefs-in-Kotabaru-Conservation-Area>.”

¹⁹ “Q.S. Al-Rum : 41” (n.d.).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
أَعْلَهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”²⁰

Salah satu bukti perhatian Islam terhadap alam adalah perintah Nabi Muhammad SAW untuk menyingkirkan gangguan dari jalan yang beliau jadikan sebagai salah satu cabang keimanan, dan juga perintah untuk tetap menanam pohon meskipun esok adalah hari kiamat. Dalam hal ini, pemerintah juga berhak memerintahkan rakyatnya untuk menanam pohon. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Qurthubi:

الزراعة فرض كفاية والإمام مكلف بأن يلزم الناس بها وبما في معناها من

غرس الأشجار

“Bercocok tanam adalah *fardhu kifayah*, dan imam (pemimpin) wajib mendesak rakyatnya untuk melakukannya serta menanam pohon.”²¹

Rasulullah SAW juga bersabda dalam sebuah hadis:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Muslim mana saja yang menanam sebuah pohon, lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya sebagai pahala sedekah.”²²

Ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keseimbangan alam dan kelestariannya, serta tanggung jawab manusia sebagai *kehalifah* di bumi.

Islam sangat memperhatikan keseimbangan alam, bahkan sepeninggal seseorang, pahalanya dapat terus mengalir melalui hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW:

سَبْعٌ يَجْرِي أَجْرُهَا لِلْعَبْدِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ أَجْرَى نَهْرًا

أَوْ غَرَسَ نَخْلًا أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

“Ada tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seseorang setelah ia meninggal dunia: mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang memohonkan ampun baginya.”²³

Menebang pohon sembarangan, menggunduli hutan, serta mencemari sungai merupakan tindakan merusak alam yang dapat mendatangkan bencana bagi umat manusia. Allah telah menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi dan alam sekitarnya, seperti yang

²⁰ Q.S. Al-Rum : 41.

²¹ Imam Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 6512, n.d.

²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, 6012, n.d.

²³ Al-Albani, *Al-Albani* : 3602, 2009.

disebutkan dalam firman-Nya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya; dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan, karena rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”²⁴

Sebaliknya, ketaatan dan keadilan berperan dalam menjaga kebaikan dan keberkahan di bumi, sementara dosa dan maksiat dapat memperparah kerusakan alam. Rasulullah SAW bahkan menyebutkan dalam sebuah hadis bahwa Hajar Aswad menghitam karena dosa manusia:

نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ

“Hajar Aswad turun dari surga lebih putih daripada susu, kemudian ia menghitam karena dosa-dosa anak Adam.”²⁵

Dengan demikian, kelestarian alam dan keimanan memiliki keterkaitan erat dalam ajaran Islam. Menjaga alam merupakan wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam surah al-A'raf ayat 85, Allah berfirman:

قَالَ يَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.”

Ayat ini memberikan pesan agar manusia menjaga alam dan tidak merusaknya setelah alam diperbaiki oleh Allah. Larangan untuk merusak alam ini adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, karena menjaga lingkungan memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan dan kehidupan manusia.

Dalam beberapa ayat, Allah menyebutkan bahwa seluruh alam semesta telah ditundukkan untuk kepentingan manusia, sebagai karunia dari-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam surah Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظُهْرًا وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجِدِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ
“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan

²⁴ “Q.S. Al-A'raf: 56” (n.d.).

²⁵ Imam Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*: I, 2012.

untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”²⁶

Dengan demikian, Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang harus menjaga alam dengan tanggung jawab besar. Eksploitasi alam secara berlebihan dan kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia sangat dikecam dalam Islam, dan menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari manifestasi iman yang sejati.

Berangkat dalil-dalil di atas, peran kecerdasan akal manusia sangat penting dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama. Usaha ini memerlukan infrastruktur pendidikan yang kondusif dan stabil untuk memberdayakan agama. Pendidikan agama memiliki makna strategis sebagai institusi yang dapat mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan, termasuk kesadaran dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam Al-Qur’an, kata ‘bumi’ (الأرض) disebut sebanyak 485 kali, menunjukkan perhatian Islam terhadap hubungan manusia dan lingkungan. Manusia sebagai *khalifah* di bumi diungkapkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”²⁷

Selain itu, Allah menegaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Jathiyah Ayat 13,

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ اِنَّ فِىْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”²⁸

Agenda pendidikan agama ke depan adalah mengembalikan agama pada kekuatan teologis-historis untuk menyongsong era baru. Dalam konteks ini, Al-Qur’an mengandung cita-cita untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan etis. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, membentuk kesadaran baru yang mendorong perilaku yang mencerminkan keseimbangan ekosistem. Sikap personal dan komunal yang mencintai lingkungan akan membentuk kebiasaan yang mendukung gerakan sosial cinta lingkungan.²⁹

Para agamawan, intelektual, dan pendidik perlu berkolaborasi untuk membangun kesadaran akan isu-isu lingkungan dengan merumuskan nilai-

²⁶ “Q.S. Luqman : 20” (n.d.).

²⁷ “Q.S. Al-Baqarah : 30” (n.d.).

²⁸ “Q.S. Al-Jathiyah :13” (n.d.).

²⁹ Endang Syarif Nurulloh, “Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.

nilai spiritual dan teologis mengenai penciptaan dan pengelolaan alam. Dalam Islam, terdapat landasan teologis-normatif tentang bagaimana alam diciptakan dan dikelola. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: ayat mengenai proses penciptaan lingkungan, pengelolaan lingkungan, dan pelestarian serta perusakan lingkungan.³⁰

Simpulan

Kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan dengan beberapa cara efektif. Salah satunya adalah melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam, yang mencakup program-program seperti eco-pesantren dan madrasah adiwiyata.

Internalisasi nilai-nilai tersebut bisa dilakukan dengan pendekatan yang mengedepankan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan lingkungan. Misalnya, dalam setiap mata pelajaran, pendidik dapat menyisipkan nilai-nilai agamis yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga memahami pentingnya menjaga alam. Selain itu, teladan dari pendidik yang memiliki akhlak mulia dan kepedulian terhadap lingkungan sangat penting. Keteladanan ini bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui cara-cara ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi wahana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga dapat menciptakan generasi yang peduli dan berkontribusi positif bagi keberlanjutan Dunia Melayu; Kalimantan Selatan.

Daftar Pustaka

- Al-Albani. *Al-Albani : 3602*, 2009.
- Azra, Azyumardi. "Islamic Education in Southeast Asia," 115–40. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004.
- Bank, Asian Development. "Environmental Sustainability in Southeast Asia: Challenges and Opportunities," 2016.
- Batis, L. "Challenges in Environmental Education in Southeast Asia." *Environmental Education Research* 25, no. 2 (2019): 230–45.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari, 6012*, n.d.
- Djalante, Riyanti, Joni Jupesta, and Edvin Aldrian. *Climate Change Research, Policy and Actions in Indonesia*, 2021. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-55536-8>.
- Foltz, Richard C., Denny, Frederick M., dan Baharuddin, Azizan. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust Inviting Balanced Stewardship*. USA: Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003.
- Hidayat, Ara. "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 373. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>.

³⁰ Hidayat, "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup."

- Kalsel, Antara News. "Https://Kalsel.AntaraneWS.Com/Berita/431975/South-Kalimantan-Transplants-Coral-Reefs-in-Kotabaru-Conservation-Area," n.d.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.
- Nashihin, Husna, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, and Qiyadah Robbaniyah. "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1163-76. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.
- Novianti Muspiroh. "PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN." *QUALITY* 2, no. 2 (2014): 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.
- Post, Banjarmasin. "Banjir Di Kalimantan Selatan: Imbas Dari Krisis Lingkungan Akibat Deforestasi Dan Aktivitas Tambang," 2021.
- Q.S. Al-A'raf : 56 (n.d.).
- Q.S. Al-Baqarah : 30 (n.d.).
- Q.S. Al-Jathiyah :13 (n.d.).
- Q.S. Al-Nahl : 65 (n.d.).
- Q.S. Al-Rum : 41 (n.d.).
- Q.S. Luqman : 20 (n.d.).
- Qurtubi, Imam. *Tafsir Al-Qurtubi*, 6512, n.d.
- Rauf, M. "Islam and the Environment: A Study of Environmental Ethics." *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 1 (2017): 75-90.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Tirmidzi, Imam. *Sunan At-Tirmidzi* : I, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.